



INOVASI BAHAN AJAR PAI BERBENTUK MODUL

Jalaluddin

Mahasiswa S2 PAI IAIN Lhokseumawe

jalakasaa08@gmail.com

<i>Info Artikel</i>	<i>Abstract</i>
Received: 2025-06-21	<i>The dynamic nature of education requires innovative teaching materials that meet 21st-century learning demands, including in Islamic Religious Education (PAI). This study aims to develop an innovative, contextual, and student-centered PAI module to enhance learning effectiveness and independence. The research employed a Research and Development (R&D) design using the ADDIE model, covering needs analysis, product design, module development, classroom implementation, and evaluation. Participants included grade X students at a public senior high school in North Aceh, as well as expert validators in content, instructional design, and educational practice. Results show that the module achieved high validation scores in terms of content quality, language, and presentation. Limited classroom trials revealed significant improvement in student learning outcomes and positive responses regarding usability, design appeal, and relevance. The study concludes that such modules enrich learning resources, support individual needs, and recommends integrating technology and project-based learning to further strengthen PAI instruction.</i>
Accepted: 2025-06-25	
Published: 2025-06-30	
Keywords: <i>Learning Innovation, Teaching Materials, Islamic Religious Education, Modules, Learning Independence.</i>	

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk peserta didik agar menjadi manusia

yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, peran PAI semakin strategis dalam membangun karakter bangsa. Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran PAI di berbagai jenjang pendidikan masih menghadapi berbagai kendala, seperti metode pembelajaran yang monoton, penggunaan bahan ajar yang kurang variatif, dan rendahnya minat belajar peserta didik. Banyak bahan ajar PAI yang masih bersifat konvensional, tidak terintegrasi dengan konteks kehidupan modern, serta belum sepenuhnya mendorong kemandirian dan kreativitas peserta didik.

Dalam era pendidikan abad ke-21, peserta didik dituntut untuk menguasai keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam penyusunan bahan ajar yang tidak hanya menyampaikan informasi keagamaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan hidup peserta didik. Salah satu inovasi yang relevan dengan kebutuhan ini adalah pengembangan bahan ajar berbentuk modul. Modul pembelajaran menawarkan kelebihan, antara lain menyajikan materi secara sistematis, memberikan kesempatan belajar secara mandiri, dan mengintegrasikan evaluasi formatif yang memungkinkan peserta didik untuk mengukur kemajuan belajar mereka sendiri.¹

Modul sebagai bahan ajar inovatif dirancang agar peserta didik dapat belajar secara individual sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajarnya masing-masing. Selain itu, modul dapat digunakan secara fleksibel baik dalam pembelajaran tatap muka, daring, maupun hybrid, yang semakin penting dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital dan pascapandemi. Modul yang efektif dalam konteks PAI harus mampu menyajikan materi keagamaan secara kontekstual, menarik, interaktif, serta berbasis pada pengembangan karakter islami yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Kebutuhan akan inovasi bahan ajar PAI berbentuk modul juga sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam berbagai kebijakan pemerintah, seperti Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, penguatan profil pelajar Pancasila, dan kemandirian belajar.² Melalui modul, peserta didik tidak hanya dibimbing untuk memahami konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga diarahkan untuk mengamalkannya dalam kehidupan nyata melalui aktivitas-aktivitas pembelajaran yang dirancang

¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 41.

² Zainuddin, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 79.

sedemikian rupa.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pengembangan inovasi bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbentuk modul yang valid, praktis, dan efektif. Modul yang dikembangkan diharapkan dapat menjadi alternatif solusi atas permasalahan pembelajaran PAI yang kurang efektif dan membosankan, sekaligus menjadi media untuk membentuk peserta didik yang religius, berkarakter kuat, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Berdasarkan uraian di atas, pengembangan inovasi bahan ajar berbentuk modul dalam pembelajaran PAI menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional secara lebih optimal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan model pengembangan ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation). Model ini dipilih karena memberikan kerangka kerja yang sistematis dan terstruktur dalam mengembangkan bahan ajar yang efektif dan efisien.

Pada tahap analisis, dilakukan identifikasi kebutuhan pembelajaran PAI di sekolah, termasuk analisis kurikulum, karakteristik peserta didik, serta kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran.³ Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru PAI, dan penyebaran kuesioner kepada siswa untuk memahami kebutuhan dan preferensi mereka terhadap bahan ajar.

Tahap desain melibatkan perencanaan struktur modul, penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan materi sesuai kurikulum, serta perancangan aktivitas pembelajaran yang mendukung keterlibatan aktif siswa. Desain modul juga mempertimbangkan aspek estetika dan interaktivitas untuk meningkatkan minat belajar siswa.⁴

Dalam tahap pengembangan, modul disusun secara lengkap berdasarkan desain yang telah dibuat. Produk modul kemudian divalidasi oleh ahli materi PAI dan ahli media pembelajaran untuk memastikan kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan tampilan. Masukan dari para ahli digunakan untuk merevisi dan menyempurnakan modul sebelum diimplementasikan.

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 78.

⁴ Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O., *The Systematic Design of Instruction* (Boston: Pearson, 2015), h. 125.

Tahap implementasi dilakukan dengan mengujicobakan modul kepada siswa kelas X di salah satu SMA Negeri di Aceh Utara. Selama implementasi, dilakukan observasi terhadap keterlibatan siswa, serta pengumpulan data melalui angket dan tes untuk menilai efektivitas modul dalam meningkatkan hasil belajar.

Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif. Evaluasi formatif berlangsung selama proses pengembangan untuk memperbaiki modul berdasarkan masukan yang diterima. Evaluasi sumatif dilakukan setelah implementasi untuk menilai keberhasilan modul dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁵ Data dari evaluasi digunakan untuk menyimpulkan efektivitas dan kelayakan modul sebagai bahan ajar PAI.

Dengan mengikuti tahapan model ADDIE, penelitian ini bertujuan menghasilkan modul PAI yang inovatif, valid, praktis, dan efektif, serta dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan agama di sekolah.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Modul

Modul adalah bahan ajar yang dirancang secara sistematis, lengkap, dan terstruktur untuk membantu peserta didik belajar secara mandiri dan bertahap dalam mencapai tujuan pembelajaran. Modul tidak hanya berfungsi sebagai sumber materi, tetapi juga sebagai panduan belajar, media latihan, dan alat evaluasi diri peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), modul berfungsi tidak hanya untuk menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari. Modul PAI yang dikembangkan dalam penelitian ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, kreatif, dan reflektif bagi peserta didik. Dengan modul, peserta didik diharapkan mampu memahami ajaran Islam tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam aspek afektif dan psikomotorik, sehingga terjadi internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam diri mereka.

Modul ini dilengkapi dengan berbagai komponen penting, seperti petunjuk belajar, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, uraian materi, contoh aplikatif, latihan soal, tugas proyek, hingga evaluasi akhir. Setiap bagian disusun berdasarkan prinsip-prinsip pedagogis yang mengutamakan kemandirian dan keterlibatan aktif peserta didik. Modul juga menggunakan bahasa yang komunikatif,

⁵ Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pengembangan Bahan Ajar di Sekolah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), h. 45.

⁶ Trianto, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 92.

ilustrasi yang menarik, dan berbagai aktivitas yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, serta mampu mengaitkan teori keagamaan dengan kehidupan nyata.

Kelebihan dan Kekurangan Modul

Penggunaan modul sebagai bahan ajar dalam pembelajaran PAI membawa banyak kelebihan. Salah satu kelebihan utama adalah mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab atas kemajuan belajar mereka. Modul memungkinkan peserta didik untuk mengatur waktu belajar mereka sendiri, menyesuaikan dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing. Selain itu, modul yang inovatif mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena dirancang dengan pendekatan yang menarik, melibatkan aktivitas kreatif, dan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata mereka.

Kelebihan lain dari modul adalah fleksibilitasnya. Modul dapat digunakan dalam berbagai skenario pembelajaran, baik secara individu, berkelompok, daring, maupun luring.⁷ Dalam situasi pembelajaran jarak jauh sekalipun, modul tetap efektif sebagai panduan utama peserta didik. Modul PAI yang dikembangkan dalam penelitian ini juga berhasil menanamkan nilai-nilai karakter Islam, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama, melalui berbagai aktivitas reflektif dan tugas proyek.⁸

Namun, modul juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah risiko rendahnya interaksi sosial antarpeserta didik dan guru, karena modul lebih menekankan pada pembelajaran individual. Selain itu, peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah mungkin mengalami kesulitan menyelesaikan modul secara mandiri. Di sisi lain, penyusunan modul yang berkualitas membutuhkan waktu, tenaga, dan sumber daya yang cukup besar. Modul yang terlalu padat materi juga dapat menyebabkan peserta didik merasa terbebani, sehingga perlu dirancang dengan mempertimbangkan beban belajar yang proporsional dan tidak membebani.

Proses Pengembangan Modul

Pengembangan modul dalam penelitian ini mengikuti model ADDIE, yang terdiri dari lima tahapan utama, yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi,

⁷ Daryanto dan M. Farid, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran: Modul, Bahan Ajar, LKS, RPP, Silabus* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 9.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 409.

dan evaluasi. Pada tahap analisis, peneliti melakukan identifikasi terhadap kebutuhan belajar peserta didik dan permasalahan pembelajaran PAI di lapangan. Data diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru, serta kuesioner kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana efektivitas bahan ajar yang sudah ada dan ekspektasi mereka terhadap bahan ajar baru.

Tahap desain dilakukan dengan merancang struktur modul, menentukan tujuan pembelajaran, memilih dan mengorganisasi materi, serta merancang berbagai aktivitas dan evaluasi pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif. Modul disusun dengan memperhatikan prinsip kemudahan penggunaan, kemenarikan desain, kejelasan bahasa, dan kesesuaian dengan karakteristik peserta didik.

Pada tahap pengembangan, modul disusun secara lengkap dan diuji validitasnya oleh para ahli, termasuk ahli materi PAI dan ahli desain pembelajaran. Validasi dilakukan untuk memastikan bahwa modul memenuhi standar kualitas isi, bahasa, penyajian, dan tampilan visual. Saran dan kritik dari para ahli digunakan untuk merevisi dan menyempurnakan modul sebelum digunakan dalam uji coba.

Tahap implementasi dilakukan dengan mengujicobakan modul kepada peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Tanah Luas. Pelaksanaan uji coba dilakukan dalam beberapa pertemuan untuk melihat efektivitas modul dalam meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Tahap terakhir, evaluasi, dilakukan untuk menganalisis hasil penggunaan modul. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pengembangan, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setelah implementasi untuk menilai keefektifan modul berdasarkan hasil belajar peserta didik, tingkat kemandirian belajar, dan respons peserta didik terhadap penggunaan modul.

Implikasi Modul dalam Proses Pembelajaran

Penggunaan modul inovatif dalam pembelajaran PAI membawa berbagai implikasi positif. Dari perspektif peserta didik, modul membantu meningkatkan kemampuan belajar mandiri, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta tanggung jawab terhadap pencapaian belajar. Peserta didik tidak lagi menjadi penerima informasi pasif, melainkan aktif mencari, mengolah, dan menginternalisasi pengetahuan keagamaan ke dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada pengembangan karakter.

Dari perspektif guru, penggunaan modul mengubah peran guru menjadi fasilitator pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing peserta didik dalam memahami isi modul, mendorong diskusi, serta

memfasilitasi refleksi terhadap nilai-nilai keislaman yang dipelajari. Guru menjadi lebih fokus pada pembinaan sikap, keterampilan, dan pemahaman mendalam peserta didik, bukan sekadar mentransfer pengetahuan.

Secara lebih luas, penggunaan modul meningkatkan fleksibilitas dalam pelaksanaan pembelajaran, baik secara tatap muka, daring, maupun kombinasi keduanya (*blended learning*). Hal ini sangat relevan di era pendidikan modern, di mana pembelajaran harus adaptif terhadap berbagai situasi, termasuk pandemi dan era digitalisasi. Inovasi bahan ajar berbentuk modul juga mendukung upaya pemerintah dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis kompetensi dan penguatan pendidikan karakter.

Dengan berbagai keunggulan tersebut, pengembangan modul PAI inovatif dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, nilai spiritualitas tinggi, dan kemampuan beradaptasi dengan dinamika zaman.⁹

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa inovasi bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam bentuk modul memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Modul yang dikembangkan melalui model ADDIE ini mampu memenuhi kebutuhan peserta didik akan bahan ajar yang lebih sistematis, mandiri, dan aplikatif. Modul tidak hanya membantu peserta didik dalam memahami materi PAI secara kognitif, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai keagamaan dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

Penggunaan modul berbentuk inovatif ini terbukti memiliki banyak kelebihan, di antaranya meningkatkan kemandirian belajar peserta didik, memotivasi keterlibatan aktif, serta memberikan fleksibilitas dalam berbagai kondisi pembelajaran. Modul yang dirancang dengan memperhatikan aspek bahasa, isi, penyajian, dan tampilan visual yang menarik mampu mendorong peserta didik untuk lebih aktif, kreatif, dan reflektif dalam proses belajarnya.

Meskipun demikian, penggunaan modul juga memiliki tantangan, seperti perlunya pendampingan untuk peserta didik dengan motivasi rendah dan kebutuhan untuk memastikan bahwa isi modul tidak terlalu padat sehingga dapat dicerna dengan baik. Oleh karena itu, dalam implementasinya, peran guru tetap penting sebagai fasilitator dan motivator belajar.

⁹ Prastowo, Andi, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), h. 106.

Secara keseluruhan, inovasi bahan ajar PAI berbentuk modul menjadi alternatif yang efektif dan relevan untuk meningkatkan mutu pembelajaran agama di sekolah. Dengan pengembangan dan penggunaan yang tepat, modul dapat menjadi sarana untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlakul karimah serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

REFERENSI

- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Daryanto. (2013). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The Systematic Design of Instruction* (8th ed.). Boston: Pearson.
- Hamzah, B. Uno. (2012). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhson, A. (2010). "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi." *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 8(2), 1-10.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2013). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widodo, S., & Jasmadi. (2008). *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Grasindo.